

**MODEL KOMUNIKASI ANTARA ETNIS JAWA DAN MADURA
SEBAGAI PENGELOLA SITUS PETIRTAAN NGAWONGGO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

IRFAN EKA WIRASETA

NIM 19102010035

Dosen Pembimbing:

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum

NIP: 197001251990031001

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-469/Un.02/DD/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : MODEL KOMUNIKASI ANTARA ETNIS JAWA DAN MADURA SEBAGAI PENGELOLA SITUS PETIRTAAN NGAWONGGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRFAN EKA WIRASETA
Nomor Induk Mahasiswa : 19102010035
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Februari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum
SIGNED

Valid ID: 69ae30689acc5



Penguji I

Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si
SIGNED

Valid ID: 69adb2ff582a7



Penguji II

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 69a950e029dd



Yogyakarta, 11 Februari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 69ac3d7139adf

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Irfan Eka Wiraseta
NIM : 19102010035
Judul Skripsi : Model Komunikasi Antara Etnis Jawa dan Madura Sebagai Pengelola Situs Petirtaan Ngawonggo

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "*small match exclusion*" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.


Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Februari 2026

Dosen Pembimbing

Mengetahui:
Ketua Program Studi


Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
NIP. 197001251990031001


Saptoni, S.Ag., M.A
NIP. 1973022211999031002

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irfan Eka Wiraseta
NIM : 19102010035
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Model Komunikasi Antara Etnis Jawa dan Madura Sebagai Pengelola Situs Petirtaan Ngawonggo** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku

Yogyakarta, 5 Februari 2026

Yang menyatakan,




Irfan Eka Wiraseta
NIM. 19102010035

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT.,

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

Orang Tua dan Adik Tersayang

Masyarakat Dusun Nanasan Desa Ngawonggo.

Almamater Tercinta

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



MOTTO

أَنْظُرْ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ

Undhur Maa Qoola, Wa Laa Tandhur Man Qoola

"Lihatlah apa yang dia katakan, dan janganlah engkau melihat siapa yang mengatakannya"



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT., yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, serta Inayah-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul "Pola Komunikasi Antara Etnis Jawa dan Madura sebagai Pengelola Situs Petirtaan Ngawonggo".

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman *jahiliyyah* menuju zaman *Islamiyyah* seperti saat ini. Semoga dengan mengikuti keteladanannya, kita dapat mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Penelitian skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat tugas akhir untuk memperoleh gelar strata satu pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa terselesainya penelitian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang selalu memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin., M.Ag. M.A.I.S..

3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Saptoni, S.Ag., M.A.
4. Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Nitra Galih Imansari, M.Sos.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, pembelajaran, serta motivasi yang telah diberikan sejak di ruang kelas hingga penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si yang telah membantu peneliti semasa perkuliahan
7. Bapak dan Ibu dosen di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah berdedikasi mendidik dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Bapak Drs. Nuryulianta dan Ibu Siti Muslimah, S.Ag, serta adik Sabrina Dwi Amalia tercinta yang selalu memberikan dukungan penuh kepada peneliti, baik dari do'a-do'a yang dipanjatkan dan disertai fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada peneliti.
9. Terimakasih kepada *my best support system*, Uswatun Hasanah, S.Sos yang tetap setia menemani peneliti melewati masa-masa sulit, mendengarkan segala keluh kesah peneliti, serta memberi dukungan semaksimal mungkin hingga akhirnya peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini.
10. Cak Yasin, Pakde Pa'i, Mama Ety, Cak Haris, Cak Napi, Cak Sholeh, Zaki dan seluruh pengelola Situs Petirnaan Ngawonggo yang telah berkenan menjadi

narasumber dan memberikan ruang bagi peneliti untuk merasakan indahnya hidup di desa Ngawonggo selama masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) hingga peneliti melakukan penelitian.

11. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos selaku Dosen Pembimbing Lapangan semasa peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah memberikan masukan, saran, kritik, dan motivasinya bagi peneliti untuk mendalami topik penelitian ini.
12. Teman-teman program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019, khususnya Rizqi Fadhilah Ramadhan yang telah menjadi teman diskusi dan mengajarkan peneliti tentang dunia *broadcasting*.
13. Muhammad Ivani selaku Staf Media Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Juraimi Yogyakarta yang telah berkenan menemani proses penelitian ini dan menjadikan ruang kerjanya sebagai tempat peneliti menyelesaikan penelitian ini.
14. Keluarga besar Sunan Kalijaga Televisi, khususnya Generasi 12 "Kabinet Satrio Dewo" yang menjadi tempat belajar peneliti hingga memiliki kemampuan dalam bidang *broadcasting* seperti saat ini.
15. Seluruh *crew* AMOEBA MULTIMEDIA dan HOOKSPACE LIVE yang telah memberi ruang bagi peneliti untuk mengembangkan potensi diri, khususnya dalam aspek manajemen multimedia.
16. Seluruh pihak terkait yang pernah berinteraksi dengan peneliti. Karena berbagai pandangan dari merekalah peneliti bisa menjadi pribadi seperti saat ini.

Peneliti berharap penelitian skripsi ini dapat bermanfaat, baik secara praktis maupun teoritis bagi semua kalangan, khususnya bagi pengelola Situs Petirnaan Ngawonggo. Peneliti juga memohon maaf apabila dalam penelitian ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, peneliti memohon saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



ABSTRAK

Irfan Eka Wiraseta, 19102010035, *Model Komunikasi Antara Etnis Jawa dan Madura Sebagai Pengelola Situs Petirnaan Ngawonggo*. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini membahas model komunikasi antara etnis Jawa dan Madura sebagai pengelola Situs Petirnaan Ngawonggo. Situs ini memiliki sejarah yang dimulai dari penemuan dan eskavasi, pembangunan Tomboan, hingga berkembangnya aktivitas wisata yang menarik kunjungan publik. Seiring meningkatnya intensitas interaksi antar pengelola, muncul perbedaan cara pandang yang memengaruhi dinamika model komunikasi dalam pengelolaan situs.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pandang dan model komunikasi antar pengelola situs. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian para pengelola Situs Petirnaan Ngawonggo. Data dalam penelitian ini dianalisis secara naratif deskriptif untuk memahami dinamika komunikasi dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan cara komunikasi memengaruhi perbedaan cara pandang pengelola yang dianalisis melalui dimensi budaya Hofstede. Perbedaan ini memengaruhi model komunikasi yang bergerak secara dinamis dari linier, interaksional, hingga transaksional yang mengikuti perubahan relasi sosial, kebutuhan pengelolaan, serta struktur kelembagaan. Pergeseran model komunikasi ini juga dipengaruhi oleh intervensi yang dilakukan oleh Raffi Ahmad sebagai Utusan Khusus Presiden Republik Indonesia Bidang Pembinaan Generasi Muda dan Pekerja Seni.

Kata Kunci : model komunikasi, cara pandang pengelola, dimensi budaya Hofstede, komunikasi antarbudaya, pengelolaan situs.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Irfan Eka Wiraseta, 19102010035, Communication Patterns Between Javanese and Madurese Ethnic Groups as Management of Situs Petirtaan Ngawonggo, Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

The study examines communication models between Javanese and Madurese ethnic groups as the management of the Situs Petirtaan Ngawonggo. The site has a historical background that began with its discovery and excavation, the construction of Tomboan, and the subsequent development of tourism activities that attract public visitors. As the intensity of interaction among site managers increased, differences in perspectives emerged, influencing the dynamics of communication models in site management.

The research aims to identify the perspectives and communication models among site managers. The study employs a qualitative approach, with the research subjects consisting of the Situs Petirtaan Ngawonggo. The data were analyzed using a narrative descriptive approach to understand communication dynamics and the factors influencing them.

The findings indicate that differences in communication practices influence differences in manager's perspectives, which are analyzed through Hofstede's cultural dimensions. These differences affect communication models that dynamically shift from linear, interactional, to transactional models, following changes in social relations, management needs, and institutional structures. The shift in communications models was also influenced by the intervention carried out by Raffi Ahmad as the Special Presidential Envoy for Youth Development and Creative Workers of the Republic of Indonesia.

Keywords : *communications models, manager's perspective, Hofstede's cultural dimensions, intercultural communication, site management.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	II
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	III
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	V
MOTTO	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
ABSTRAK	XI
<i>ABSTRACT</i>	XII
DAFTAR ISI.....	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XVI
DAFTAR TABEL.....	XIX
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	14

1. Komunikasi Antarbudaya	14
2. Dimensi Budaya Hofstede	15
3. Model Komunikasi	18
G. Metode Penelitian.....	21
H. Sistematika Pembahasan	27
BAB II GAMBARAN UMUM	30
A. Deskripsi Desa Ngawonggo	30
B. Sejarah Desa Ngawonggo	32
C. Situs Petirtaan Ngawonggo	32
D. Kaswangga	36
BAB III PEMBAHASAN	39
A. Cara Pandang Antar Pengelola Situs Petirtaan Ngawonggo.....	40
1. Individualisme vs Kolektivisme	42
2. Maskulinitas vs Feminitas	53
3. <i>Power Distance</i> (Perbedaan Jarak Kekuasaan)	56
4. <i>Uncertainty Avoidance</i> (Penghindaran Ketidakpastian).....	60
B. Model Komunikasi Antara Etnis Jawa dan Madura sebagai Pengelola Situs Petirtaan Ngawonggo.....	72
1. Model Komunikasi Linier	73

2. Model Komunikasi Interaksional	75
3. Model Komunikasi Transaksional.....	93
BAB IV KESIMPULAN.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 : Diagram Model Komunikasi Linier	19
Gambar 1. 2 : Diagram Model Komunikasi Interaksional	20
Gambar 1. 3 : Diagram Model Komunikasi Transaksional.....	21
Gambar 2. 1 : Peta Desa Ngawonggo.....	30
Gambar 2. 2 : Struktur Petirtaan 1A dan 1B.....	33
Gambar 2. 3 : Struktur Petirtaan 2 dan 3	34
Gambar 2. 4 : Struktur Petirtaan 4.....	34
Gambar 2. 5 : Plakat Cagar Budaya Situs Petirtaan.....	35
Gambar 2. 6 : Gapura Tomboan.....	35
Gambar 2. 7 : Penyambutan Mahasiswa KKN UIN Sunan Kalijaga 2023	36
Gambar 3. 1 : Infografis Tata Tertib di Situs Petirtaan Ngawonggo.....	42
Gambar 3. 2 : SW sedang Memasak Menggunakan Tungku.....	44
Gambar 3. 3 : ZI Mendampingi Wisatawan Luar Negeri.....	47
Gambar 3. 4 : Ibu-Ibu Dusun Makan Bersama Setelah Senam Pagi.....	48
Gambar 3. 5 : <i>Stand</i> IPNU dan IPPNU pada <i>Event "Swargo"</i>	49
Gambar 3. 6 : NP sedang Mengajari Wisatawan Meracik <i>Wedang</i>	51
Gambar 3. 7 : Pendampingan <i>Outing Class</i> Siswa SD.....	52
Gambar 3. 8 : CY dan AB Menyiapkan Prosesi Tradisi	54

Gambar 3. 9 : SE sedang Berjaga di Gubuk	57
Gambar 3. 10 : Pembuatan Pagar oleh SA dan SE	58
Gambar 3. 11 : AL sedang Memasang Plang Penunjuk Arah	58
Gambar 3. 12 : BA sedang Meracik Wedang Tomboan.....	63
Gambar 3. 13 : SO dan WN Bercengkrama tentang Pengalaman Mereka di Tomboan	64
Gambar 3. 14 : HN Mendampingi Wisatawan Australia.....	66
Gambar 3. 15 : CY Membersihkan Kawasan Situs	68
Gambar 3. 16 : HR Mengajari Konten Kreator Magdalena Meracik Wedang Tomboan	69
Gambar 3. 17 : Headline Berita Penemuan Situs	74
Gambar 3. 18 : Awal Mula Pembersihan Situs	74
Gambar 3. 19 : CY Menjelaskan Filosofi Situs kepada Bupati Malang.....	77
Gambar 3. 20 : Jembatan Situs Ngawonggo tahun 2017.....	78
Gambar 3. 21 : Gotong Royong Membangun Musholla	79
Gambar 3. 22 : Suguhan Makanan di Tomboan.....	81
Gambar 3. 23 : Kotak Asih Tomboan.....	83
Gambar 3. 24 : <i>Chat</i> AB ke Grup Pengelola Tomboan.....	88
Gambar 3. 25 : SW, DW, dan ME sedang Berbincang di <i>Pawon Dhahar</i>	90
Gambar 3. 26 : Unggahan Terakhir <i>Instagram</i> @tomboan_	92

Gambar 3. 27 : Komposisi Wedang Rempah Tomboan.....	95
Gambar 3. 28 : Unggahan Pertama <i>Instagram</i> Situs Ngawonggo.....	96
Gambar 3. 29 : Peneliti bersama AB	100
Gambar 3. 30 : Musyawarah Pengelola Situs Petirtaan Ngawonggo	102
Gambar 3. 31 : Lima Pengelola Berkumpul dan Bernyanyi Bersama.....	109
Gambar 3. 32 : CY Menjelaskan Sejarah Situs Kepada Raffi Ahmad dan Rombongan	111
Gambar 3. 33 : Unggahan di Akun <i>Instagram</i> Milik Raffi Ahmad	113
Gambar 3. 34 : Unggahan Pertama Akun <i>Instagram</i> @tomboan_ Setelah 4 Tahun <i>Deactive</i>	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 : Data Penduduk Desa Ngawonggo.....	31
Tabel 2. 2 : Daftar Informan Penelitian.....	37



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Situs Petirtaan Ngawonggo merupakan peninggalan arkeologis yang terletak di Dusun Nanasan, Desa Ngawonggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Secara bahasa, “petirtaan” berarti air suci yang digunakan untuk ibadah dan dalam istilah jawa bermakna *sesucen*. Berdasarkan literatur dari Prasasti Wurundangan, situs ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke 10-13 M pada masa kepemimpinan Mpu Sindok era kerajaan Mataram Kuno.¹ Namun pada awalnya masyarakat belum mengetahui adanya petirtaan atau sumber mata air, sehingga sejak tahun 1970an, masyarakat setempat menyebut situs tersebut sebagai *reca* (arca) karena banyaknya peninggalan arca di lokasi tersebut. Kemudian pada bulan Mei 2017 dilakukan zonasi dan eskavasi selama sembilan hari oleh masyarakat setempat bersama Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) yang saat ini bernama Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XI Jawa Timur. Hasil eskavasi tersebut menjadikan wilayah situs ini terbagi menjadi empat struktur yang terdiri dari kolam pemandian yang berdinding relief, seperti relief pusat bumi, meander, Dewa Ganesha dan relief yang menyerupai makhluk Gana (penyangga alam semesta).

¹mongabay.co.id, “Situs Petirtaan Ngawonggo, Peninggalan Mpu Sindok yang Dilestarikan Warga”, <https://mongabay.co.id/2022/07/02/situs-petirtaan-ngawonggo-peninggalan-mpu-sindok-yang-dilestarikan-warga/>, diakses pada 30 Januari 2026, pukul 19.30 WIB.

Keberadaan Situs Petirnaan Ngawonggo ini kemudian dijadikan sebagai tempat wisata edukasi hingga tempat yang disucikan untuk melakukan berbagai upacara keagamaan, seperti *Ruwat Bumi*, *Sedekah Alam*, *Muter Petirnaan*, hingga malam tirakatan.² Pada awal kemunculannya, wisatawan yang berkunjung hanya bisa berfoto-foto saja di area situs, hingga pada tahun 2020 dibangun fasilitas penunjang yang disebut “Tomboan”. Tomboan berfungsi sebagai tempat singgah yang lebih nyaman untuk menjamu wisatawan, khususnya bagi yang berasal dari luar kota. Kata Tomboan berasal dari kata “tumbuhan”, sehingga hidangan yang terdapat di Tomboan berasal dari tumbuhan yang didapatkan dari sekitar kawasan situs. Berbagai hidangan tersebut diantaranya aneka makanan dan minuman tradisional, seperti Wedang Tomboan Abang, Tomboan Ngawonggo, Teh Sere, Wedang Jahe, dan lain sebagainya. Unsur tradisional juga dapat dilihat dari pengelola yang menggunakan pakaian adat Jawa selama menjamu wisatawan di situs. Selain itu, Tomboan juga berasal bahasa Jawa “*tombo*” yang berarti obat, yang mana Tomboan sebagai tempat *tombo* pikiran atau *tombo* kangen bagi wisatawan yang ingin menikmati alam pedesaan dengan suasana yang tenang, asri, dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan.³

² Mahatva Yoga Adi Pradana, Wisadirana, Darsono Lukman Hakim, Muhammad and Imron Rozuli, Ahmad, "Integration of Islamic Religious Values and Javanese Culture in the Development of Pilgrimage Tourism in Ngawonggo, Indonesia," *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*: Vol. 11: Iss. 6, Article 11 (Januari 2024), hlm 135.

³ Tim Desa Ngawonggo 2022, *Profil Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang* (Malang: Pemerintah Desa Ngawonggo, 2022), hlm 20-21.

Hadirnya Tomboan sebagai fasilitas penunjang di Situs Petirtaan Ngawonggo tidak terlepas dari gotong royong masyarakat sekitar. Seiring dengan meningkatnya aktivitas wisata di situs, Pemerintah Desa Ngawonggo membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang bernama Kaswangga untuk mengelola Situs Petirtaan Ngawonggo. Anggota Kaswangga merupakan masyarakat Dusun Nanasan dan sekitarnya yang memiliki kepedulian terhadap pengelolaan wisata yang berbasis kearifan lokal. Pengelolaan situs yang sangat kental dengan budaya Jawanya tidak terlepas dari keberadaan masyarakat dengan latar belakang budaya Jawa. Meskipun demikian, terdapat pula masyarakat dengan latar belakang budaya Madura yang turut terlibat dalam pengelolaan situs.

Hadirnya masyarakat Madura di tengah masyarakat Jawa dalam pengelolaan Situs Petirtaan Ngawonggo dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Interaksi antarbudaya dapat terwujud melalui pertukaran tradisi dan keyakinan yang dapat meningkatkan nilai toleransi untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di masyarakat. Selain itu, hadirnya dua kelompok masyarakat ini dapat mendorong terbentuknya kolaborasi dalam pengelolaan situs yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Perbedaan budaya antara etnis Jawa dan Madura pada hakikatnya merupakan bagian dari *sunnatullah* yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Q.S. Al-Hujurat : 13)

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman bukanlah sumber konflik, melainkan ruang untuk membangun sepemahaman dan kerja sama. Dengan demikian, perbedaan budaya Jawa dan Madura seharusnya dipahami sebagai potensi sosial yang dapat memperkaya interaksi antar pengelola, serta memperkuat harmoni dalam kehidupan di kawasan Situs Petirtaan Ngawonggo.

Pada awal dikenalnya Situs Petirtaan Ngawonggo dan Tomboan oleh masyarakat luas, CY selaku ketua pengelola sekaligus juru pelihara situs mengatakan bahwa konsep yang diangkat untuk kegiatan pariwisata ini adalah falsafah saling asah asih asuh.⁴ Salah satu implementasi dari falsafah tersebut yaitu tidak diberlakukannya konsep retribusi seperti tempat wisata pada umumnya. Hanya terdapat "kotak asih" sebagai tempat apresiasi dari para wisatawan setelah berkunjung ke situs. Konsep kotak asih ini memiliki filosofi bahwa setiap manusia harus memiliki rasa *welas asih* atau saling mengasihi. Pada awalnya terdapat banyak saran untuk memberi harga, baik berupa retribusi masuk hingga harga untuk menikmati aneka kuliner yang disajikan. Namun, CY tetap berpegang teguh bahwa tujuan didirikannya Tomboan di area

⁴ kompasiana.com, Menapak ke Situs Patirtaan Ngawonggo di Tajinan Malang, https://www.kompasiana.com/nykmlg/6032456dd541df19b94076a2/menapak-ke-situs-patirtaan-ngawonggo-di-tajinan-malang?page=2&page_images=1, diakses pada 17 Januari 2024, pukul 11.25 WIB.

Situs Petirraan Ngawonggo bukan semata-mata untuk mencari keuntungan semata, melainkan sebagai tempat wisata edukasi yang dapat meningkatkan tali silaturahmi atau persaudaraan, baik antara wisatawan dan pengelola maupun antara pengelola dengan warga sekitar.⁵

Sebelum berkunjung ke situs, calon wisatawan wajib melakukan reservasi melalui akun *instagram* @tomboan_. Wisatawan wajib mematuhi semua peraturan yang ada di situs. Selama berkunjung, wisatawan diharuskan memakai pakaian tradisional, melepas alas kaki ketika memasuki wilayah situs, dilarang membawa makanan yang berbahan hewani, serta wajib menjaga kebersihan dengan tidak membawa sesuatu berkemasan plastik. Peraturan tersebut dibuat bertujuan untuk menciptakan nuansa kesederhanaan ala pedesaan era zaman dahulu yang tidak bisa didapatkan ketika berkunjung ke objek wisata lainnya. Selain itu, peraturan ini juga bertujuan untuk menjaga kelestarian alam yang ada di kawasan situs.

Konsep yang diterapkan oleh pengelola tersebut pada akhirnya membuahkan hasil yang positif. Situs semakin ramai dikunjungi, bahkan bisa mencapai seribu wisatawan dalam sehari yang selaras dengan pendapatan yang dihasilkan melalui kotak asih. Momen tersebut kemudian disebut menjadi masa kejayaan dari pengelolaan situs yang mana dalam waktu tiga bulan saja pengelola dinilai telah berhasil mendatangkan pengunjung dengan kuantitas yang tinggi.

⁵ YouTube Dedy Andrianto, Tumbuh di Tomboan : Bhuvana Oleh Mandat, diakses pada 17 Januari 2024, pukul 11.15 WIB.

Meningkatnya jumlah wisatawan pada masa kejayaan situs tidak sepenuhnya menghadirkan dampak positif. Intensitas kunjungan yang tinggi turut memunculkan potensi gesekan dalam praktik pengelolaan. Salah satu peristiwa yang menjadi titik krusial terjadi ketika sekelompok wisatawan yang berkunjung tanpa melakukan reservasi terlebih dahulu, sehingga mendapat teguran dari pengelola. Cara penyampaian teguran yang dinilai cukup tegas kemudian menimbulkan kesalahpahaman, baik dari sudut pandang wisatawan maupun di internal pengelola. Peristiwa ini kemudian berkembang menjadi akar masalah dalam dinamika pengelolaan situs.

Permasalahan tersebut tak kunjung menemui titik temu karena masing-masing pihak mempertahankan argumennya sesuai dengan cara pandang dan kepentingan yang dimiliki. Situasi ini semakin diperparah dengan penutupan akun media sosial @tomboan_ yang sebelumnya menjadi sarana komunikasi dan promosi utama situs. Penutupan ini tidak hanya berdampak pada citra dan arus informasi kepada publik, tetapi juga secara simbolik menandai terhentinya ruang interaksi yang selama ini menjadi penghubung antar pihak. Kondisi tersebut kemudian memasuki fase yang lebih kompleks dengan hadirnya pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020 membuat sektor pariwisata di seluruh Indonesia ditutup atas adanya kebijakan *lockdown* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah penyebaran virus tersebut.

Setelah hampir satu tahun vakum, pada awal tahun 2021 para pengelola yang terdiri dari dua kelompok etnis kembali bermusyawarah mencari solusi

bagaimana agar kegiatan pariwisata diSitus Petirtaan Ngawonggo dapat dibuka kembali. Dalam musyawarah dan pengambilan keputusan atas permasalahan tersebut, sempat terjadi disintegrasi antar pengelola. Kepengurusan Kaswangga terpecah menjadi dua kubu yang saling berbeda pendapat. Umumnya, suatu kepengurusan dibentuk untuk mencapai tujuan dan keuntungan. Sedangkan dari musyawarah tersebut mulai muncul cara pandang negatif terhadap penerapan konsep swadaya dan kotak asih sebagai pendanaan situs. Konsep tersebut dianggap kurang efektif untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat sekitar.

Berdasarkan realita yang ada, disintegrasi yang terjadi pada fase tersebut tidak dapat dilepaskan dari kurang efektifnya komunikasi antara dua kelompok etnis dalam merespon perbedaan pandangan dan situasi yang berkembang. Proses komunikasi yang berjalan belum mampu menjembatani kepentingan serta menelaraskan pemaknaan atas peristiwa yang terjadi, sehingga jarak relasi dan kepentingan semakin melebar.

Dalam konteks tersebut, kehadiran Raffi Ahmad sebagai Utusan Khusus Presiden Republik Indonesia Bidang Pembinaan Generasi Muda dan Pekerja Seni menjadi momentum penting yang menghadirkan intervensi simbolik sekaligus struktural. Figur dengan legitimasi nasional tersebut seketika menjadi pusat perhatian, sehingga memengaruhi cara pandang para pengelola dalam memaknai fungsi situs. Kehadiran Raffi Ahmad kemudian mendorong terjadinya penyesuaian sikap dan orientasi yang semula terfragmentasi menjadi lebih kolektif. Oleh sebab itu, ketegangan yang

sebelumnya muncul perlahan mereda. Para pengelola kembali kompak dan situasi pengelolaan kembali berjalan dengan lebih stabil dan terkoordinasi.

Untuk membantu menganalisis perbedaan pendapat antara dua budaya tersebut, diperlukan pendekatan kualitatif berbasis dimensi budaya yang dicetuskan oleh Geert Hofstede⁶, seorang ahli psikologi sosial asal Belanda. Terdapat beberapa dimensi budaya, seperti individualismevs kolektivisme, maskulinitas-feminitas, perbedaan jarak kekuasaan, dan *uncertainty avoidance* (penghindaran ketidakpastian). Melalui penerapan dimensi-dimensi ini, peneliti dapat mengetahui model-model komunikasi yang muncul dalam proses pengelolaan selanjutnya antara dua kelompok etnis, mulai dari fase awal penemuan, fase transisi pengelolaan, hingga fase titik balik pengelola. Oleh sebab itu, dari beberapa uraian yang peneliti paparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Model Komunikasi Antara Etnis Jawa dan Madura sebagai Pengelola Situs Petirnaan Ngawonggo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah :

1. Bagaimana cara pandang antar pengelola terhadap Situs Petirnaan Ngawonggo?
2. Apa saja model komunikasi yang muncul dalam proses interaksi antar pengelola Situs Petirnaan Ngawonggo?

⁶ Nikmah Suryandari, Komunikasi Antar Budaya: Tinjauan Konsep dan Praktis (Surabaya: CV Putra Media Nusantara, 2019), hlm 83-87

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti rumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana cara pandang antar pengelola terhadap Situs Petirnaan Ngawonggo.
2. Mengetahui dan menjabarkan masing-masing model komunikasi yang muncul dalam proses komunikasi antar pengelola Situs Petirnaan Ngawonggo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan studi komunikasi, khususnya pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tentang komunikasi antarbudaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek dimensi budaya Hofstede dan model komunikasi masyarakat yang berbudaya Jawa dan Madura sebagai pengelola Situs Petirnaan Ngawonggo sebagai objek penelitian. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memiliki kontribusi untuk pihak terkait, yakni para pengelola agar dapat tetap menjaga komunikasi dan cara pandang antar

sesama, sehingga dapat meminimalisir konflik dan meningkatkan aspek-aspek lain dalam kegiatan pariwisata di Situs Petirtaan Ngawonggo.

E. Kajian Pustaka

Dari judul penelitian ini, peneliti mencari tema yang serupa untuk dijadikan sebagai referensi dan untuk membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Peneliti menemukan beberapa rujukan, yaitu :

Telaah pustaka pertama pada skripsi Anggi Arji Hapsari, alumni Universitas Semarang pada tahun 2024 yang berjudul "Model Komunikasi Organisasi UKM KOPIMA Antara Pengurus Dengan Anggota Aktif".⁷ Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Arji Hapsari dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teori model komunikasi, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Perbedaan penelitian Anggi Arji Hapsari dengan penelitian ini yakni jika Anggi Arji Hapsari menyelidiki model komunikasi organisasi dengan fokus solidaritas, sedangkan penelitian ini berfokus untuk mengetahui model komunikasi dengan latar belakang budaya yang mempengaruhi dinamika pengelolaan di Situs Petirtaan Ngawonggo.

Hasil dari penelitian Anggi Arji Hapsari mengemukakan bahwa model komunikasi yang digunakan UKM KOPIMA adalah model komunikasi

⁷ Anggi Arji Hapsari, Model Komunikasi Organisasi UKM KOPIMA Antara Pengurus Dengan Anggota Aktif, Skripsi (Semarang: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang, 2024).

transaksional dan interaksional yang pada akhirnya memengaruhi tingkat solidaritas antara pengurus dengan anggota aktif.

Telaah pustaka kedua yaitu jurnal dengan judul Budaya Suku Bangsa di Indonesia dalam Mendukung Pengelolaan Organisasi (Studi Kasus: Universitas Telkom) yang ditulis oleh Christanto Triwibisono dan Rio Aurachman pada tahun 2021.⁸ Jurnal ini membahas tentang bagaimana pengaruh dimensi budaya Hofstede terhadap perbedaan budaya suku Jawa dan Sunda di Universitas Telkom. Terdapat beberapa kesamaan antara jurnal ini dengan penelitian peneliti, diantaranya sama-sama menggunakan dimensi budaya Hofstede dan pendekatan studi kasus dalam mengumpulkan data. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Christanto dan Rio menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menyebar kuisioner dengan sampel yang terdiri dari 897 responden, sedangkan peneliti lebih menggunakan pendekatan kualitatif terhadap dimensi budaya Hofstede untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika-dinamika yang terlibat dalam teori-teori tersebut dengan konteks praktis dan spesifikasi yang berbeda.

Hasil dari penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa suku Jawa dan suku Sunda memiliki keunggulan dalam masing-masing dimensi. Suku Bangsa Sunda untuk dimensi jarak kekuasaan lebih tinggi dari Suku Bangsa Jawa, Suku Bangsa Jawa lebih individualis dari Suku Bangsa Sunda, walaupun

⁸ Christanto Triwibisono, Rio Aurachman, "Budaya Suku Bangsa di Indonesia dalam Mendukung Pengelolaan Organisasi (Studi Kasus: Universitas Telkom)", Jurnal Integrasi Sistem Industri, vol 8 No.1 (Februari, 2021), hlm 52.

keduanya sama-sama lebih senang bekerja berkelompok, Suku Bangsa Sunda lebih berambisi untuk berprestasi dari pada Suku Bangsa Jawa, serta Suku Bangsa Jawa lebih siap menghadapi berbagai ketidakpastian dari pada Suku Bangsa Sunda.

Telaah Pustaka yang ketiga yaitu Jurnal Taufik Hidayat dan Mely Eka Karina yang berjudul Komunikasi Antarbudaya Suku Rejang dan Jawa pada Masyarakat Desa Kota Agung pada tahun 2023.⁹ Jurnal ini membahas dinamika komunikasi antarbudaya yang ternyata sangat kompleks. Komunikasi antarbudaya melibatkan adaptasi perbedaan adat, bahasa, budaya, dan terutama mencuat ketika terjadi perpindahan tempat atau migrasi antar etnis. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pertemuan antara suku Jawa dan Rejang di Desa Kota Agung, Kepahiang menciptakan dinamika komunikasi antarbudaya yang efektif, namun tidak terlepas dari kendala adaptasi dan *culture shock*.

Terdapat kesamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang sedang peneliti kembangkan, yaitu sama-sama menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi pola komunikasi antar dua budaya yang berlainan, namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode dimensi budaya Hofstede untuk menganalisisnya, sedangkan pada jurnal tersebut menggunakan model komunikasi antarbudaya William B. Gudykunst dan Young Yun Kim yang merupakan model komunikasi antarbudaya, yakni komunikasi antara orang-

⁹ Taufik Hidayat, Mely Eka Karina, Komunikasi Antarbudaya Suku Rejang Dan Jawa Pada Masyarakat Desa Kota Agung: Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst Dan Young Yun Kim, Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi Vol. 4 No. 2, (2023).

orang yang berasal dari budaya berlainan, atau komunikasi dengan orang asing (*stranger*).¹⁰ Kesimpulan dari jurnal tersebut adalah adanya proses pertukaran budaya di Desa Kota Agung menggambarkan harmoni antara suku Jawa dan Rejang yang dipengaruhi oleh faktor budaya, bahasa, etnosentrisme, stereotip, dan paralinguistik¹¹

Telaah pustaka keempat yaitu jurnal dengan judul Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam dan Budaya Jawa dalam Pengembangan Wisata Ziarah di Ngawonggo yang ditulis pada tahun 2023. Jurnal yang ditulis oleh Mahatva Yoga Adi Pradana, dkk membahas tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Situs Ngawonggo saling terintegrasi satu sama lain untuk mewujudkan transformasi wisata di wilayah tersebut.¹² Situs Ngawonggo yang merupakan peninggalan sejarah yang disucikan menyebabkan banyaknya nilai-nilai yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai aspek multikultural yang harus dilestarikan. Selain itu, sejak dijadikannya Situs Ngawonggo sebagai destinasi wisata pada tahun 2017, masyarakat setempat menawarkan daya tarik berupa tradisi mereka yang mayoritas berasal dari Jawa dan sebagian dari Madura, diantaranya *Rawat Bumi*, *Sedekah Alam*, *Muter Patirtan*, dan beberapa tradisi lainnya kepada para wisatawan yang berkunjung. Pasca pandemi *Covid-19* juga memengaruhi *mindset* wisatawan untuk memilih

¹⁰ Ibid, hlm 88

¹¹ Ibid, hlm 91-93

¹² Mahatva Yoga Adi Pradana, Wisadirana, Darsono Lukman Hakim, Muhammad and Imron Rozuli, Ahmad, "Integration of Islamic Religious Values and Javanese Culture in the Development of Pilgrimage Tourism in Ngawonggo, Indonesia," *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*: Vol. 11: Iss. 6, Article 11 (Januari 2024), hlm 135.

destinasi wisata budaya, khususnya budaya yang telah diakulturasikan kedalam ajaran Islam.

Persamaan antara jurnal dan penelitian ini adalah sama-sama berlokasi di Situs Petirtaan Ngawonggo dan keduanya membahas tentang salah satu aspek keberagaman, yaitu suku bangsa. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian dan fokus pembahasannya. Dalam penelitiannya, Mahatva Yoga, dkk menggunakan metode kuantitatif dan berfokus pada aspek pengembangan pariwisata, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada aspek pola komunikasi antar pengelola di Situs Petirtaan Ngawonggo.

F. Kerangka Teori

Agar masalah dalam penelitian ini mudah dipahami dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka diperlukan teori yang selaras dengan penelitian, berisi serangkaian konsep, definisi, dan perspektif tentang suatu hal yang tersusun secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori, diantaranya:

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi dimana komunikator dan komunikan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Situasi ini terjadi ketika seseorang yang mengirimkan pesan merupakan anggota dari suatu budaya, dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Oleh karena itu, perhatian khusus harus diberikan kepada masalah penyandian pesan, dimana pesan yang dihasilkan dalam

satu budaya perlu disesuaikan untuk dimengerti dalam konteks budaya yang berbeda. Ketika komunikasi terjadi diantara orang-orang dari berbagai bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi antarbudaya akan menggali pengaruh budaya terhadap pola komunikasinya. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya yang terlibat, pertimbangan mengenai apa yang sebaiknya dikomunikasikan, cara yang sesuai dan waktu yang tepat untuk berkomunikasi.¹³

Praktik komunikasi antarbudaya memiliki fungsi utama yaitu mengurangi tingkat ketidakpastian dan kecemasan. Gudykunst dan Kim (1984)¹⁴ mengatakan bahwa kedua situasi tersebut sangat mungkin terjadi apabila terdapat kesalahan pada isi pesan yang disampaikan atau cara komunikator menyampaikan pesan. Hal tersebut sesuai dengan *Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory* atau Teori Pengelolaan Ketidakpastian / Kecemasan.

2. Dimensi Budaya Hofstede

Hofstede (1984) mendefinisikan budaya atau kultur sebagai suatu sistem nilai-nilai kolektif yang membedakan anggota satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Dimensi budaya Hofstede adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengukur dan memahami

¹³ Nikmah Suryandari, Komunikasi Antar Budaya: Tinjauan Konsep dan Praktis, hlm 158

¹⁴ Liliweri, Alo, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR), 2009, hlm 42

perbedaan-perbedaan budaya diantara masyarakat di dunia. Ia menyelidiki lebih dari 88 ribu pekerja di perusahaan multinasional yang cabangnya ada di 66 negara pada tahun 1960an dan 1970an. Terdapat empat dimensi budaya yang signifikan menurut Hofstede¹⁵, diantaranya:

a. *Power Distance*

Power Distance merupakan konsep yang merefleksikan bagaimana sebuah kebudayaan yakin bahwa "kekuatan organisasi" dapat didistribusikan kepada para anggota secara seimbang. Selain itu, *Power Distance* juga tentang bagaimana cara pandang pemegang kekuasaan (*power holders*) dalam pengambilan keputusan, apakah menantang atau menerima kebudayaan setempat. Terdapat dua dimensi untuk menilai seberapa besar jarak kekuasaan antar kelompok budaya, yaitu *Low Power Distance* (LwPD) atau *Small Power Distance* (SPD) dan *High Power Distance* (HPD) atau *Large Power Distance* (LaPD).

Konsep LwPD atau SPD meyakini pentingnya upaya mengurangi perbedaan status sosial atau kekuasaan yang terdapat di dalam kelompok budaya. Pada konsep ini kekuasaan dan status sosial tidak boleh menjadi penghalang komunikasi antarbudaya, agar pengambilan keputusan dapat melibatkan banyak pihak.

Adapun konsep HPD atau LaPD meyakini bahwa kekuasaan dimaknai sebagai sesuatu yang benar dan dilindungi dalam tatanan sosial.

¹⁵ Liliweri, Alo, "Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya", hlm 160-168

Pengambilan keputusan cenderung sentralistik atau terpusat pada pemimpin atau tokoh senior.

b. *Individualism vs Collectivism* (Individualisme vs Kolektivisme)

Dimensi ini menunjukkan sejauh mana suatu masyarakat menekankan kepentingan individu dibandingkan dengan kelompok. Budaya individualistik cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi atau terkadang juga termasuk keluarga dan kelompok mereka sendiri, sementara budaya kolektif cenderung loyal dan menghargai kebersamaan serta keharmonisan kelompok.

c. *Uncertainty Avoidance* (Penghindaran Ketidakpastian)

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana suatu budaya merasa tidak nyaman dengan situasi-situasi yang tidak pasti atau tidak terstruktur. Terdapat dua aspek yang menggambarkan toleransi terhadap ketidakpastian, yaitu *High Uncertainty Avoidance* dan *Low Uncertainty Avoidance*. Budaya dengan tingkat penghindaran ketidakpastian tinggi cenderung memiliki toleransi yang sangat rendah terhadap sesuatu yang ambigu dan tidak pasti, dan sebaliknya bagi budaya dengan tingkat penghindaran ketidakpastian rendah mempunyai toleransi yang tinggi terhadap situasi ambigu dan tidak pasti.

d. Maskulinitas vs Feminitas

Dimensi ini tidak dapat dikaitkan dengan sifat biologis yang melekat pada jenis kelamin seseorang, melainkan merujuk pada cara suatu kelompok dalam memandang nilai-nilai sosial dalam perilaku tertentu.

Budaya yang cenderung maskulin menekankan penyampaian pendapat secara tegas dan lugas, serta fokus pada hasil dan kejelasan aturan. Kelompok dengan budaya maskulin yang tinggi mewajarkan perbedaan pendapat selama tujuan bersama dapat tercapai.

Sedangkan kelompok dengan budaya yang lebih feminin memiliki sifat saling menghargai sesama dan simpati kepada orang lain. Kelompok ini lebih berhati-hati dalam berbicara dan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap keharmonisan kelompok.

3. Model Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran atau penyampaian informasi dari komunikator menuju komunikan. Sementara model komunikasi menurut Mukarom¹⁶ adalah sebuah cara untuk menunjukkan sebuah objek yang di dalamnya dijelaskan kompleksitas suatu proses, pemikiran, dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukungnya. Model komunikasi berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah penjelasan fenomena komunikasi dengan hanya menyebutkan hal-hal pentingnya saja. Terdapat banyak model komunikasi yang pernah dipublikasikan di dunia. Berikut adalah beberapa contoh model komunikasi yang banyak digunakan oleh para ahli dan sesuai dengan penelitian ini¹⁷ :

¹⁶ Mukarom, Z, Teori-teori Komunikasi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hlm 47

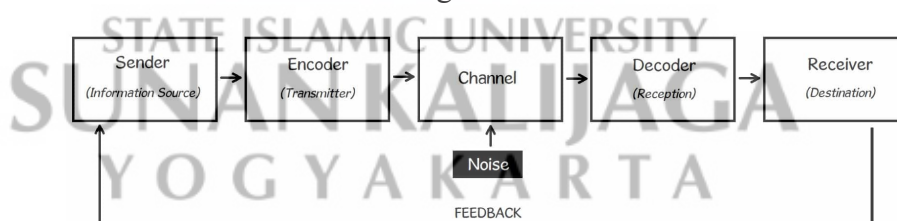
¹⁷ Ratnawita, dkk, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm 111-118

a. Model Komunikasi Linier

Model komunikasi linier merupakan model komunikasi yang paling sederhana dan mendasar. Model yang dikenal sebagai model Shannon-Weaver ini menempatkan komunikasi sebagai proses satu arah yang terdiri dari beberapa elemen dasar, yaitu pengirim (*sender*), pesan (*message*), media (*channel*), penerima (*receiver*), efek (*feedback*), dan gangguan (*noise*).

Dalam model komunikasi linier ini, proses komunikasi merupakan serangkaian langkah yang berurutan, dimulai dari komunikator yang mengirimkan pesan melalui suatu media, lalu diterima oleh komunikan yang berpotensi diikuti dengan *feedback* dari penerima informasi. Model komunikasi ini sangat sederhana untuk menggambarkan komunikasi manusia yang kompleks karena tidak adanya interaksi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan.

Gambar 1. 1 : Diagram Model Komunikasi Linier

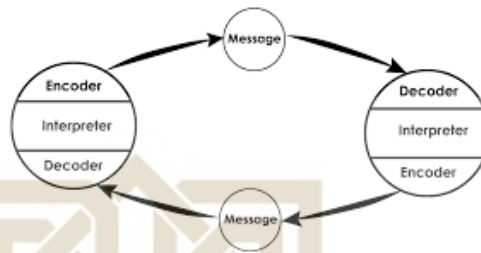


b. Model Komunikasi Interaksional

Model komunikasi interaksional ini dikenal sebagai model Schramm. Model ini menyoroti interaksi yang lebih kompleks antara pengirim dan penerima pesan dalam proses komunikasi. Terdapat beberapa elemen dari model komunikasi Schramm ini, diantaranya pengirim (*sender*),

pesan (*message*), media (*channel*), penerima (*receiver*), *feedback*, dan konteks (*context*).

Gambar 1. 2 : Diagram Model Komunikasi Interaksional



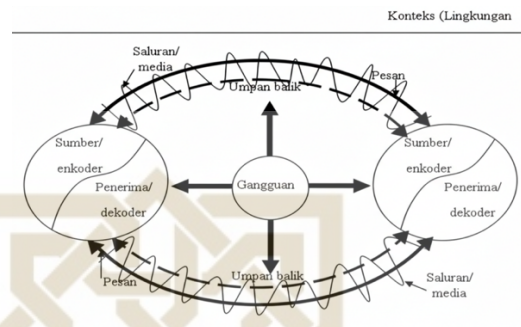
Model komunikasi interaksional ini menekankan bahwa komunikasi adalah proses yang dinamis dan kompleks. Respon dan umpan balik dari penerima memengaruhi bagaimana sebuah pesan dapat dipahami, sementara proses komunikasi yang terjadi dipengaruhi oleh konteks yang ada, seperti budaya, lingkungan, relasi sosial, dan waktu terjadinya komunikasi.

c. Model Komunikasi Transaksional

Model komunikasi transaksional adalah model yang menyoroti interaksi yang lebih kompleks lagi antara komunikator dan komunikan. Model komunikasi ini dikembangkan oleh Paul Watzlawick yang dipahami sebagai pertukaran pesan yang terjadi secara simultan dan berkesinambungan antara kedua belah pihak, di mana pengirim dapat berperan sebagai penerima sekaligus dan sebaliknya. Elemen yang terdapat pada model komunikasi ini sama seperti model komunikasi linier dan interaksional, namun ditambah unsur simultanitas, pemahaman simbolik, dan peran konteks yang menyebabkan model

komunikasi ini semakin kompleks dengan menekankan pertukaran simbolik dan interaksi antara komunikator.

Gambar 1.3 : Diagram Model Komunikasi Transaksional



Model komunikasi transaksional ini dapat mengaitkan antara komunikasi dengan konteks sosial, budaya dan lingkungan tempat komunikasi terjadi. Semua unsur yang terlibat dalam model komunikasi ini saling berhubungan satu sama lain. Semakin banyak orang yang berkomunikasi, maka semakin rumit transaksi komunikasi yang terjadi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis peristiwa, fenomena, aktivitas sosial dari berbagai gejala yang ditemukan.¹⁸ Menurut Bogdan dan Taylor (1975)

¹⁸ Hardani, dkk., Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020) hlm 41.

¹⁹, penelitian kualitatif berisi prosedur penelitian berupa kata-kata tertulis dan juga lisan dari orang yang memiliki perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang kemudian akan dijabarkan secara deskriptif. Studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data yang berkenaan dengan suatu kasus. Studi ini biasanya dilakukan untuk menyelidiki suatu masalah, hambatan, hingga penyimpangan yang terjadi terhadap perorangan, kelompok, keluarga, masyarakat, dan lain-lain.²⁰ Dengan pendekatan ini, peneliti juga akan menyelidiki bagaimana proses komunikasi dari subjek, aktivitas sehari-hari subjek, isu apa yang menyebabkan terjadinya konflik, dan perubahan dalam perilaku beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, data yang diperoleh dari para informan melalui wawancara mendalam akan dikumpulkan dengan cara yang lebih alami, sehingga peneliti dapat memahami semua yang terkait dengan subjek yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan aktivitas perbuatan atau tindakan. Selain itu dapat berupa dokumentasi, foto, video, hingga bahan pustaka lainnya.²¹

¹⁹ Moleong Lexy J, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hlm 4.

²⁰ Hardani, dkk., Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, hlm 64

²¹ Lexy J, Metode Penelitian Kualitatif, hlm. 157.

a. Data Primer

Data primer merupakan yang diperoleh langsung di lapangan atau tempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini berasal dari observasi ke lokasi penelitian dan wawancara mendalam (*depth interview*).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pelengkap atau penguat data primer. Data sekunder biasanya berupa dokumen, foto, atau video yang dimiliki oleh pihak terkait. Data sekunder yang peneliti gunakan berasal dari dokumen Pemerintah Desa Ngawonggo dan video-video wawancara ketua pengelola Situs Petirtaan Ngawonggo yang terdapat di *Instagram* dan kanal *YouTube*. Selain itu, terdapat data yang berasal dari salah satu figur publik yaitu Raffi Ahmad yang bersumber dari akun *Instagram* pribadinya dan kanal *YouTube* Rans Entertainment.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah warga yang berperan sebagai pengelola Situs Petirtaan Ngawonggo dan pihak terkait. Peneliti memilih informan ini karena mereka memiliki peranan penting dalam melestarikan Situs Petirtaan Ngawonggo. Selain berperan sebagai pengelola, terdapat pula informan yang berperan sebagai tokoh masyarakat yang berpengaruh. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari :

a. Sekretaris Desa Ngawonggo.

b. Ketua RT 04 Dusun Nanasan Desa Ngawonggo

c. Pengelola Situs Petirtaan Ngawonggo.

Sedangkan objek penelitian ini adalah apa saja model komunikasi yang muncul dalam proses interaksi antar pengelola Situs Petirtaan Ngawonggo.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²² Teknik pengumpulan data yang dilakukan diantaranya :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang sistematis dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek penelitian.²³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, dimana peneliti menjadi observer sekaligus ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung di Situs Petirtaan Ngawonggo, sehingga diharapkan agar peneliti mendapat gambaran secara langsung bagaimana cara komunikasi dan cara pandang antar pengelola situs. Selama perkembangannya, peneliti juga menggunakan teknik observasi tidak terstruktur untuk mendapatkan data-data yang menyesuaikan dengan perkembangan informasi yang terjadi di lapangan.

²² Hardani, dkk., Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, hlm 64.

²³ Ibid, hlm 123.

b. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya pada wawancara mendalam (*Depth Interview*). Wawancara mendalam adalah proses mengumpulkan data atau informasi dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Agar mendapat data yang lengkap, pewawancara cenderung memberikan keleluasaan kepada informan untuk menyampaikan jawaban-jawaban yang lengkap dan valid sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Adapun informan yang akan peneliti wawancara yaitu Sekretaris Desa Ngawonggo dan Ketua RT 04. Selain itu, peneliti juga mencari informan dari jajaran pengelola dari dua kelompok etnis sejumlah 16 orang yang diambil dari peranan dan tingkat keterlibatan tertinggi dalam mengelola Situs Petirnaan Ngawonggo. Sehingga secara keseluruhan terdapat 18 orang yang peneliti wawancara sebagai informan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen atau catatan tertulis.²⁴

Adapun pengambilan data ini dapat dilakukan di kawasan Situs Petirnaan Ngawonggo dan Tomboan, serta di kantor Desa Ngawonggo. Data dokumentasi ini dapat berupa foto kegiatan

²⁴ Ibid, hlm 149-150.

pengelola, sejarah penggalian situs, sejarah desa Ngawonggo dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Analisis ini terbagi menjadi tiga alur, diantaranya :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data. Pada saat pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi data yang dimulai dari membuat ringkasan, mengelompokkan data, *editing* data, mengkode, menelusur tema, hingga membuat catatan kaki. Oleh sebab itu, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan melalui uraian singkat dan lain sebagainya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard*, dan sejenisnya. Penyajian data ini bertujuan agar memudahkan peneliti untuk memahami dan menarik kesimpulan atas sekumpulan informasi yang ada.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan argumen terakhir dan harus relevan dengan fokus

penelitian. Simpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa jawaban atas rumusan masalah, atau alasan kenapa rumusan masalah tersebut tidak terjawab. Hal tersebut bisa terjadi karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan.²⁵

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis triangulasi yang berarti penggabungan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang digunakan. Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan informasi yang didapat dari beberapa informan atau sumber data yang berbeda²⁶, misalnya membandingkan hasil wawancara mengenai sistem pengelolaan di situs dari dua pengelola yang berbeda.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disajikan secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan dan menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya. Secara garis besar, penelitian dalam penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup yang kemudian akan dibagi lagi ke dalam beberapa bab. Adapun rincian sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁵ Ibid, hlm 163-172.

²⁶ Ibid, hlm 154-155.

BAB I, berisi pendahuluan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada Bab I ini dijabarkan beberapa hal untuk memantu proses penelitian, seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi gambaran umum penelitian, yaitu penjabaran dan gambaran subjek penelitian yang meliputi deskripsi dan sejarah desa Ngawonggo, sejarah dan karakteristik Situs Petirtaan Ngawonggo, fasilitas penunjang yang terdapat di kawasan situs, serta profil Kaswangga sebagai pengelola Situs Petirtaan Ngawonggo.

BAB III, berisi pembahasan yang merupakan inti dari penelitian ini, yaitu berupa penyajian data tentang cara pandang dan model komunikasi antar pengelola Situs Petirtaan Ngawonggo yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Pemaparan tersebut kemudian diuraikan secara deskriptif kualitatif dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Dari analisis data tersebut nantinya akan dikaitkan dengan tiga teori, yaitu teori dimensi budaya Hofstede, teori model komunikasi yang dikemukakan oleh Shannon-Weaver, Schramm, dan Watzlawick, serta teori komunikasi antarbudaya Gudykunst & Kim. Papan dan analisis teori tersebut kemudian akan diambil kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan peneliti pada bagian awal penelitian.

BAB IV, yaitu bagian akhir dari peneltiian penelitian ini. Pada bab IV ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian secara menyeluruh, lalu terdapat juga saran kepada pihak-pihak terkait beserta kalimat penutup yang mengakhiri penelitian ini.



BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti mendapati bahwa sebelum kehadiran Raffi Ahmad sebagai Utusan Khusus Presiden RI Bidang Pembinaan Generasi Muda dan Pekerja Seni, para pengelola memiliki cara pandang yang beragam dalam memaknai fungsi Situs Petirtaan Ngawonggo. Berdasarkan analisis menggunakan teori dimensi budaya Hofstede, perbedaan cara pandang antara kedua kelompok etnis tersebut dipengaruhi oleh empat dimensi budaya yang saling berkaitan. Pada dimensi individualisme vs kolektivisme, orientasi pengelola cenderung berdasar pada tanggung jawab dan kepentingan masing-masing dalam struktur kepengelolaan. Pada dimensi maskulinitas vs feminitas, perbedaan gaya komunikasi yang tegas dan kompromis memunculkan situasi yang kurang harmonis, terutama dalam relasi yang tidak setara. Ketimpangan ini memperlihatkan adanya *power distance* yang tinggi, yang kemudian diperparah oleh ketidakjelasan aturan dan arah pengelolaan (*uncertainty avoidance*).

Kemudian setelah kehadiran Raffi Ahmad dan kembali meluasnya informasi tentang Situs Petirtaan Ngawonggo, hubungan antara pengelola etnis Jawa dan Madura menunjukkan kecenderungan yang lebih rukun dan harmonis. Kehadiran Raffi Ahmad pada akhirnya mampu menggeser orientasi para pengelola dari berbagai perbedaan internal menuju kepentingan kolektif

yang lebih luas, sehingga memperkuat kesadaran pengelola akan pentingnya menjaga citra dan keberlanjutan pariwisata di Situs Petirtaan Ngawonggo.

Dalam proses pengelolaan selanjutnya, kedua kelompok etnis tersebut menggunakan tiga model komunikasi yang berkembang secara dinamis. Model linier muncul pada fase awal penemuan situs ketika informasi masih bersifat satu arah. Model interaksional mulai tampak saat meningkatnya intensitas pengelolaan yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya, ekonomi, pengalaman organisasi, perbedaan kepentingan, hingga perbedaan peran yang dijalankan. Proses musyawarah yang diikuti oleh pengelola lintas etnis juga merupakan salah satu wujud model komunikasi interaksional yang terjadi. Sementara itu, model transaksional terlihat pada tahap penyelesaian konflik, yaitu ketika kedua kelompok etnis mulai membangun kesepahaman bersama dan mengosiasikan fungsi situs kepada masyarakat umum secara bertahap. Pada fase ini, proses komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses negosiasi kepentingan, pembentukan kesepahaman, dan perbaikan relasi antar pengelola.

B. Saran

Setelah memahami cara pandang dan model komunikasi antara etnis Jawa dan Madura yang terjadi di Situs Petirtaan Ngawonggo, maka peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dan referensi untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi agar penelitian yang akan datang dapat menggunakan variabel yang lebih beragam.

2. Kepada Pengelola Situs Petirnaan Ngawonggo

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengelola untuk memahami dinamika komunikasi dalam pengelolaan situs dari sudut pandang akademis, sehingga dapat meningkatkan keharmonisan antar pengelola, melestarikan potensi alam dan budaya yang ada, serta meningkatkan keterlibatan dalam pengelolaan Situs Petirnaan Ngawonggo.

3. Kepada Calon Wisatawan

Bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Situs Petirnaan Ngawonggo agar dapat mengetahui dan mematuhi aturan kunjungan yang ada, baik peraturan tertulis maupun yang tidak tertulis, serta dapat membantu untuk menjaga kelestarian alam yang ada di kawasan Situs Petirnaan Ngawonggo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Arji Hapsari, *Model Komunikasi Organisasi UKM KOPIMA Antara Pengurus Dengan Anggota Aktif*, Skripsi (Semarang: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang, 2024).
- Antaraneews.com, *Jumlah Pasien COVID-19 di RSUD Saiful Anwar Malang Turun Drastis*, <https://www.antaraneews.com/berita/2454137/jumlah-pasien-covid-19-di-rsud-saiful-anwar-malang-turun-drastis>, diakses pada 14 Oktober 2025, pukul 09.25
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Facebook "Cagar Budaya Indonesia", <https://web.facebook.com/share/p/1CPpToJqKE/>
- Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Hidayat, Taufik; Mely Eka Karina, "Komunikasi Antarbudaya Suku Rejang Dan Jawa Pada Masyarakat Desa Kota Agung: Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst Dan Young Yun Kim", *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi* Vol. 4 No. 2, (2023).
- Instagram @magdalenaf
- Instagram @raffinagita1717, <https://www.instagram.com/p/DJ5U3tJzU25/>
- Instagram @situspetirtaanngawonggo, <https://www.instagram.com/p/CUW5UvilYXj/>
- Instagram @tomboan, <https://www.instagram.com/p/DN71yvtvCQFy/>
- Kompasiana.com, *Menapak ke Situs Patirtaan Ngawonggo di Tajinan Malang*, https://www.kompasiana.com/nykmlg/6032456dd541df19b94076a2/menapak-ke-situs-patirtaan-ngawonggo-di-tajinan-malang?page=2&page_images=1, diakses pada 17 Januari 2024.
- Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR), 2009.

Mongabay.co.id, “*Situs Petirnaan Ngawonggo, Peninggalan Mpu Sindok yang Dilestarikan Warga*”, <https://mongabay.co.id/2022/07/02/situs-petirnaan-ngawonggo-peninggalan-mpu-sindok-yang-dilestarikan-warga/>, diakses pada 30 Januari 2026, pukul 19.30 WIB.

Mukarom, Z, *Teori-teori Komunikasi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

Ngalimun, *Komunikasi Budaya: Memahami Komunikasi Antarmanusia dan Antarbudaya*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2019.

Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012.

Ratnawita, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Suryandari, Nikmah, *Komunikasi Antar Budaya: Tinjauan Konsep dan Praktis*. Surabaya: CV Putra Media Nusantara, 2019.

Tempo.co, “*Gonta-ganti Istilah Kebijakan Pemerintah Atasi Covid-19 dari PSBB sampai PPKM*”, <https://www.tempo.co/infografik/infografik/gonta-ganti-istilah-kebijakan-pemerintah-atasi-covid-19-dari-psbb-sampai-ppkm-1874>, diakses pada 14 Oktober 2025, pukul 09.23

Tim Desa Ngawonggo 2022, *Profil Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang*. Malang: Pemerintah Desa Ngawonggo, 2022.

Triwibisono, Christanto ; Rio Aurachman. “Budaya Suku Bangsa di Indonesia dalam Mendukung Pengelolaan Organisasi (Studi Kasus: Universitas Telkom)”. *Jurnal Integrasi Sistem Industri*, vol 8 No.1 (2021): 52.

Yoga Adi Pradana, Mahatva; Wisadirana; Darsono Lukman Hakim; Muhammad; and Imron Rozuli, Ahmad. "Integration of Islamic Religious Values and Javanese Culture in the Development of Pilgrimage Tourism in Ngawonggo, Indonesia". *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*: Vol. 11: Iss. 6, Article 11 (2024): 135.

YouTube Dedy Andrianto, Tumbuh di Tomboan : Bhuvana Oleh Mandat

YouTube Rans Entertainment, The Duda-1 : Diajak Riding Bareng Juragan Malang, Ternyata Baru Tahu Ada Yang Kaya Gini Di Malang!